

## **STUDI KOMPARASI TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL ANTARA SISWA SD DI KOTA DAN DESA**

**Intan Febriana Lestari<sup>1</sup>, Almuntaqo Zainuddin<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>[a510200274@student.ums.ac.id](mailto:a510200274@student.ums.ac.id), <sup>2</sup>[almuntaqo@ums.ac.id](mailto:almuntaqo@ums.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to compare the social skill development of elementary school pupils in urban and rural areas. The Social Skills Inventory (SSI) is a measuring tool used in this comparative study at SD Negeri Jetis 01 and SD Negeri Dukuh 03. Students in grade V are the study's subjects. Quantitative descriptive methods are employed in this comparative investigation. The study's findings indicate no discernible difference between elementary school pupils in cities and rural in terms of their social abilities.*

**Keywords:** *Comparison, Social Skills, Elementary School Students*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan perkembangan keterampilan sosial siswa SD daerah perkotaan dan pedesaan. *Social Skills Inventory* (SSI) merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian perbandingan ini di SD Negeri Jetis 01 dan SD Negeri Dukuh 03. Siswa kelas V menjadi subjek penelitian. Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian perbandingan ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara siswa sekolah dasar di kota dan pedesaan dalam hal kemampuan sosial mereka.

**Kata kunci:** Komparasi, Keterampilan Sosial, Siswa SD

### **PENDAHULUAN**

Siswa perlu memiliki kemampuan ini untuk membangun hubungan dengan individu yang lainnya. Mereka akan berhasil di masa depan dan lebih mampu beradaptasi dengan situasi baru berkat kemampuan ini. Mengucapkan "terima kasih" itu mudah, tetapi mempraktikkannya lebih sulit. Meminta 'tolong' mungkin juga sulit dilakukan. Mengucapkan "terima kasih," "maaf," "tolong," dan frasa-frasa lain seperti itu sebenarnya adalah tata krama yang mendasar, dan sangat krusial bagi siswa untuk memiliki keterampilan sosial ini setiap saat (Ramzy, 2023).

Keterampilan sosial di kalangan siswa menurun pascapandemi COVID-19. Menurut Jamaluddin, Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang, dampak dua tahun terpapar COVID-19 telah menyebabkan krisis etika dan sopan santun sosial anak-anak sekolah dasar di wilayahnya. Pasalnya, seluruh siswa Indonesia diharuskan belajar daring tanpa hadir di kelas sejak 2020 hingga awal 2022 (Tristiawati, 2022). Lebih lanjut, menurut Anna Surti Ariani, psikolog keluarga di Klinik Terpadu Universitas Indonesia, pandemi COVID-19 memengaruhi keterampilan sosial anak-anak saat berinteraksi dengan teman sekelas atau berkomunikasi secara langsung. Menurut sebuah penelitian di Yogyakarta, terjadi penurunan dalam penilaian keterampilan sosial. Hal ini terlihat pada lebih dari 90% anak yang mengalami penurunan kemampuan sosial (Widiyarti, 2022).

Kurangnya keterampilan sosial pada anak-anak dapat berdampak langsung dan jangka panjang. Hal ini didukung oleh studi Bebelac yang menemukan berbagai masalah yang dialami anak-anak saat mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan pascapandemi. Sebanyak 31,7% orang tua mengatakan bahwa setiap kali anak-anak mereka bertemu orang baru, mereka akan mudah menangis. Sebanyak 31,5 persen orang tua mengungkapkan bahwa anaknya tidak bersosialisasi dengan orang lain. Lebih jauh, sebanyak 14,8% orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami disartia. Sementara itu, 13% orang tua lainnya menemukan bahwa anak mereka tidak mampu bereaksi terhadap orang lain. Sebanyak 1.232 orang tua berpartisipasi dalam studi tersebut, dan mereka mengakui (Makki, 2022) bahwa mereka telah menghadapi berbagai tantangan saat mereka menemani anak-anak mereka ke usia transisi.

Keterampilan sosial yang rendah dapat menyebabkan prestasi akademik rendah, kesepian, dan kualitas diri yang rendah. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang buruk kemungkinan akan berprestasi buruk secara akademis, memiliki kualitas diri yang rendah dan cenderung merasa kesepian, dan bahkan mungkin memutuskan untuk putus sekolah (Muijs & Reynolds, 2008). Keterampilan sosial yang rendah dapat mempersulit anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menimbulkan perasaan rendah diri karena mereka cenderung tidak berperilaku secara normatif ketika mereka dikucilkan dari situasi sosial. Hal ini akan mengakibatkan penyakit mental, kenakalan remaja, aktivitas kriminal, kejahatan dengan kekerasan, dan banyak lagi meskipun pertumbuhannya meningkat. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang buruk merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tempat mereka belajar atau lingkungan kelas, terutama dalam hal-hal kecil. Ada juga kebiasaan lain, seperti tidak menghargai perspektif orang lain atau tidak suka ditantang

selama kegiatan diskusi. Ini hanyalah beberapa contoh bagaimana sikap anak-anak, yang masih sangat awal dalam perkembangan mereka, memengaruhi kemampuan sosial mereka sendiri (Wariani et al., 2017).

Siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah akan susah untuk menyesuaikan dengan lingkungan mereka dan mengalami kesulitan berteman, yang dapat menyebabkan kesepian dan isolasi sosial (Eleby & Okezie, 2009; Nurma et al., 2014). Keterampilan sosial yang buruk dapat menyebabkan perilaku negatif pada remaja, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial di antara siswa. Pembelajaran keterampilan sosial meningkatkan komunikasi siswa dengan teman sebaya dan orang dewasa, meningkatkan kerja tim kooperatif, dan membantu mereka menjadi anggota yang efektif, peduli, dan peduli. Pembelajaran keterampilan sosial dikaitkan dengan peningkatan hubungan sosial di antara siswa. Kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh keterampilan sosial mereka (The Social Skills Center). Keterampilan sosial yang buruk dapat menyebabkan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, yang dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan pengucilan. Keterampilan sosial penting untuk mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya, guru, dan warga sekolah (DeVries et al., 2018).

Menurut Bor et al. (2004), pola perilaku anak, terutama yang diakibatkan oleh masalah perilaku di masa lalu dan mereka yang orang tuanya berganti pasangan atau mengalami konflik, merupakan akar penyebab perilaku antisosial. Di Indonesia, jumlah anak muda yang terlibat dalam pelanggaran hukum dan kenakalan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menderita masalah perilaku, yang mungkin terkait dengan kurangnya keterampilan sosial, meskipun statistik pastinya tidak tersedia. Menurut Moore (dalam Desvi, 2006), anak-anak dengan masalah perilaku biasanya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Keterampilan sosial yang buruk pada anak muda secara intrinsik terkait dengan gangguan ini.

Dalam Andi Agusniatih dan Jane M. Monope, Jarolimek menyatakan bahwa keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa adalah sebagai berikut: a) belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri; b) belajar hidup dan bekerja bersama; c) berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain. Kemahiran untuk tumbuh dan berkolaborasi, mengelola pribadi dan orang lain, bersosialisasi, dan bertukar gagasan serta pengalaman dengan cara yang menyenangkan bagi semua anggota kelompok dapat dianggap sebagai komponen keterampilan sosial (Agusniatih & Monopa, 2019; Jarolimek, 1977).

Siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial kemungkinan akan berprestasi buruk secara akademis, memiliki kualitas diri rendah dan cenderung merasa kesepian, dan bahkan mungkin mempertimbangkan untuk putus sekolah (Muijs & Reynolds, 2008). Hasil pembelajaran siswa di kelas dapat terpengaruh jika keterampilan sosial mereka berada dalam kisaran yang sangat buruk. Siswa dengan keterampilan sosial yang kuat, hasil pembelajaran mereka akan sering mencerminkan hal ini, dan sebaliknya.

Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan perkembangan keterampilan sosial siswa di kedua sekolah ini. Namun, setiap sekolah memiliki lingkungan yang unik dan metode pengajaran yang berbeda. Ini dapat memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian komparatif tentang keterampilan sosial antara sekolah-sekolah yang berbeda adalah langkah yang penting untuk memahami variasi dalam pendidikan dasar. Sekolah di desa dan di kota dipilih sebagai subjek penelitian ini karena keduanya mewakili dua sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini akan mencoba untuk membandingkan keterampilan sosial peserta didik di antara sekolah di kota dan di desa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat komparatif sebab masalah yang dibahas adalah perbandingan. Penelitian yang membandingkan dua variabel disebut penelitian komparatif. Alat ukur yang digunakan adalah *Social Skills Inventory* (SSI) yang dikembangkan oleh Ronald Riggio dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD wilayah perkotaan yaitu SD Negeri Jetis 01 dan di wilayah pedesaan yaitu SD Negeri Dukuh 03 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan skala model linkert dengan kuesioner terkait keterampilan sosial untuk memperoleh data. Sebelum penelitian dimulai, instrumen penelitian diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya di SD Negeri Dukuh 01.

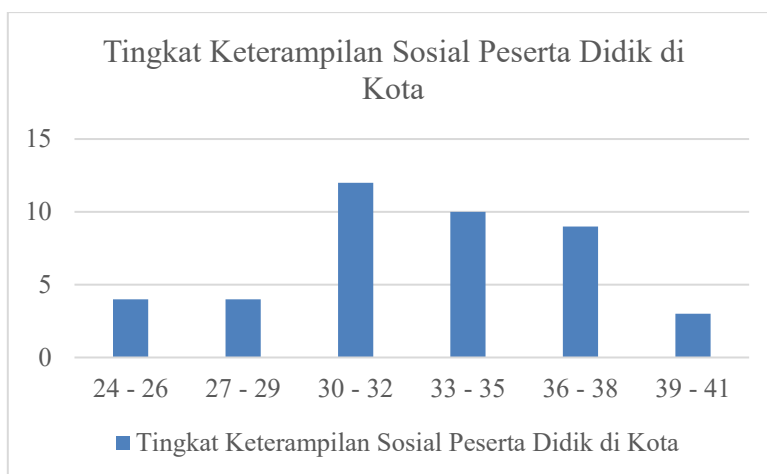
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterampilan Sosial Siswa SD di Kota**

Tabel berikut menunjukkan data tentang keterampilan sosial siswa SD di daerah perkotaan:

Tabel 1. Angket Tingkat Keterampilan Sosial Peserta Didik di Kota

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	24 – 26	4	10.00%
2	27 – 29	4	10.00%
3	30 – 32	12	29.00%
4	33 – 35	10	24.00%
5	36 – 38	9	21.00%
6	39 – 41	3	7.00%



Gambar 1. Histogram Angket Tingkat Keterampilan Sosial Peserta Didik di Kota

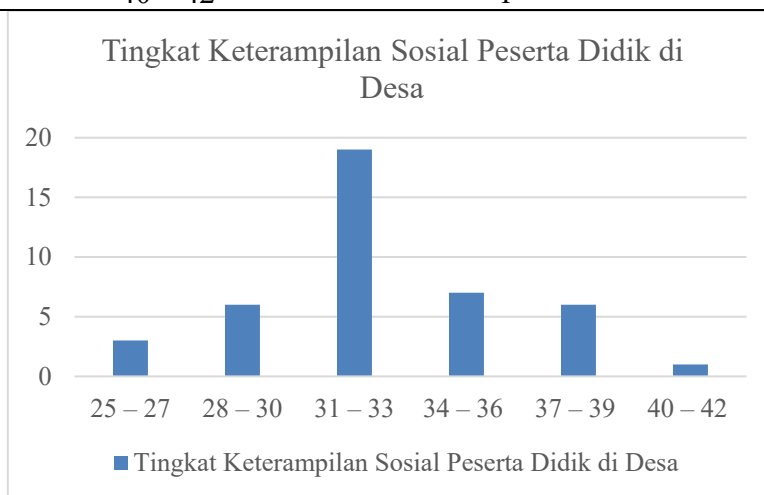
Keterampilan sosial siswa SD daerah perkotaan diklasifikasikan sebagai berikut: 10% berkategori sangat rendah, 10% berkategori rendah, 29% berkategori sedang, 24% berkategori sedang, 21% berkategori tinggi dan 7% berkategori sangat tinggi.

### Keterampilan Sosial Siswa SD di Desa

Tabel berikut menunjukkan data tentang keterampilan sosial siswa SD di daerah pedesaan:

Tabel 2. Frekuensi Angket Tingkat Keterampilan Sosial Peserta Didik di Desa

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	25 – 27	3	7%
2	28 – 30	6	14%
3	31 – 33	19	45%
4	34 – 36	7	17%
5	37 – 39	6	14%
6	40 – 42	1	2%



Gambar 2. Histogram Angket Tingkat Keterampilan Sosial Peserta Didik di Desa

Keterampilan sosial siswa SD daerah pedesaan diklasifikasikan sebagai berikut: 7% berkategori sangat rendah, 14% berkategori rendah, 45% berkategori sedang, 17% berkategori sedang, 14% berkategori tinggi dan 2% berkategori sangat tinggi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S) yaitu taraf signifikansi  $> 0.05$ . Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang didapat dari setiap kelompok eksperimen berdistribusi normal atau tidak.

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Jetis	.090	42	.200*	.968	42	.280
Dukuh	.127	42	.088	.962	42	.167

Tabel di atas menunjukkan keterampilan sosial siswa SD daerah perkotaan sebesar 0.200 dan 0.088 untuk keterampilan sosial siswa SD daerah pedesaan, sehingga semua data keterampilan sosial tersebut berdistribusi normal. Analisis parametrik dengan uji-t dapat digunakan untuk melanjutkan analisis.

### Uji Homogenitas

*Levene's Test for Equality of Variances* digunakan untuk menguji homogenitas antar sampel. Variansi antar kelompok adalah homogeny jika nilai kemungkinan lebih rendah dari taraf signifikansi. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian homogenitas:

#### Test of Homogeneity of Variances

Nilai Keterampilan Sosial

Levene			
Statistic	df1	df2	Sig.
2.375	1	82	.127

Menurut hasil perhitungan di atas didapat nilai signifikansi sebesar  $0.127 > 0,05$ , menunjukkan bahwa varian kedua sampel tersebut homogen.

### Uji Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh keterampilan sosial siswa SD di daerah perkotaan dan pedesaan menggunakan *uji independent samples t-test*.

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial antara anak yang sekolah SD di desa dan SD di kota.

$H_1$  = Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara anak yang sekolah SD di desa dan SD di kota.

Kriteria Keputusan:

- Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas (Sig.)  $> 0,05$
- Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas (Sig.)  $< 0,05$

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Keterampilan Sosial	Equal variances assumed	2.375	.127	.058	82	.954	.048	.819	-1.582	1.677
	Equal variances not assumed			.058	79.750	.954	.048	.819	-1.582	1.677

Didapati nilai t-hitung keterampilan sosial siswa SD daerah perkotaan dan pedesaan yaitu 0.058 dengan probabilitas (Sig.) 0.954. Dikarenakan probabilitas (Sig.)  $0,954 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima. Berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara keterampilan sosial siswa SD daerah perkotaan dan pedesaan. Menurut pengolahan data tersebut, maka memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara keterampilan sosial siswa SD daerah perkotaan dan pedesaan.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian tentang keterampilan sosial remaja awal yang mengikuti olahraga ekstrakurikuler baik di perkotaan maupun di pedesaan (Andhika, 2019). Skor rata-rata remaja awal tersebut (84,65 di pedesaan dan 76,50 di perkotaan) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang nyata antara keterampilan sosial remaja yang mengikuti olahraga ekstrakurikuler di perkotaan dan pedesaan. Secara spesifik, keterampilan sosial remaja awal yang mengikuti olahraga ekstrakurikuler di pedesaan lebih tinggi dibandingkan keterampilan sosial remaja awal yang mengikuti olahraga ekstrakurikuler di perkotaan.

Temuan penelitian ini, bagaimanapun, konsisten dengan penelitian perbandingan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota oleh (Nur Ismiatun, n.d.), yang tidak menemukan perbedaan signifikan dalam perkembangan sosial anak-anak di kedua lingkungan tersebut berkenaan dengan perilaku kooperatif, simpatik, atau berbagi ( $p = 0,072$

> 0,05). Temuan-temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa perkembangan sosial anak-anak antara usia lima dan enam tahun tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan lingkungan rumah tangga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil pembahasan penelitian yang sudah dilakukan maka memiliki kesimpulan bahwa alat ukur *Social Skills Inventory* (SSI) yang dikembangkan peneliti layak digunakan untuk membandingkan tingkat keterampilan sosial siswa SD di kota dan desa. Berdasarkan hasil uji hipotesis mendapatkan kesimpulan bahwa tingkat keterampilan sosial siswa SD di kota dan di desa tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Monepa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*.
- DeVries, J. M., Rathmann, K., & Gebhardt, M. (2018). *How Does Social Behavior Relate to Both Grades and Achievement Scores?* 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00857>
- Eleby, C., & Okezie, C. (2009). *The Impact of a Student's Lack of Social Skills on their Academic Skills in High School. The Impact of 2 ACKNOWLEDGEMENTS*.
- Jarolimek, J. (1977). *Social Competencies and Skill: Learning to Teach as an Intern*. McMillan Publishing.
- Makki, S. (2022, July 24). Survei: Pandemi Bikin Anak Kesulitan Berinteraksi. *CNN Indonesia*.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nur Ismiatun, A. (n.d.). *Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 5 – 6 Tahun di Desa dan Kota*. 6(2), 2581–0413.
- Nurma, O. :, Jurusan, I., Matematika, T., Syekh, I., & Cirebon, N. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. In *Jurnal Edueksos Vol III* (Vol. 1). Januari-Juni.
- Ramzy, F. (2023, March 17). Nir Etika dan Tata Krama Generasi Z. *Kumparan*.
- Tristiawati, P. (2022, September 22). Krisis Sopan Santun Dampak Pandemi, SD Negeri di Tangerang Diberi Pelatihan “Mandiri Edukasi.” *Liputan6.Com*.

Edisi : Vol. 8, No. 2, Juni 2024

Wariani, T., Hayon, V. H., Bria, C., & Studi Kimia FKIP Unika Widya Mandira Kupang, P. P. (2017). *Hubungan Antara Keterampilan Sosial dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kimia Dasar 1 Mahasiswa Angkatan Tahun 2016/2017 Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang.*

Widiyarti, Y. (2022, June 2). Kiat Mempertajam Keterampilan Sosial Anak di Masa Pndemi. *Tempo.Co.*